

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perhatian yang utama dan pertama dalam rangka menciptakan sekaligus meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih dan modern. Pendidikan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Diknas, 2003). Pendidikan juga sekaligus menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat bermanfaat bagi diri peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang terus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Untuk mencapai kualitas manusia tersebut diperlukan pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, filosofis-ideologis, dan sosio-kultural, dengan memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik (Sastra, 2014: 221).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan. Bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa (Sita, 2013: 1).

Budaya atau yang biasa disebut *culture* merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih eksis sampai saat ini. Suatu bangsa tidak akan memiliki ciri khas tersendiri tanpa adanya budaya-budaya yang di miliki. Budaya-budaya itupun berkembang sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin modern. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di namakan dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang didalam suku bangsa yang ada di daerah

tersebut. Di dalam kebudayaan pasti menganut suatu kepercayaan yang biasa kita sebut dengan agama. Agama itu sendiri adalah *system* atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dianut oleh suatu suku/etnik tersebut (Bauto, 2014: 13).

Betawi merupakan etnis yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Suku Betawi banyak dikenal karena letaknya berada di pusat pemerintahan Negara Republik Indonesia yaitu di daerah DKI Jakarta. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari identitas-identitas yang melekat, seperti identitas etnik, kultur, dan budaya (Firdaus, 2018: 96).

Pengertian karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan

pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Fajarini, 2014: 128).

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individu yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu (Pranowo, 2013: 2).

Pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah memiliki kurang lebih 18 macam salah satunya kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini secara individu dapat menciptakan perubahan dan pemahaman yang mendalam dari lapisan kepribadian dan menganggap hidup sebagai sesuatu yang memengaruhi karakter individu, sikap, dan cara berpikir sehingga berdampak pada kepuasan dan kualitas hidup. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh penting pada kualitas hidup individu serta mencerminkan keyakinan dan sikap saat menghadapi masalah sehari-hari (Puspitasari, 2016: 102).

Pada hakikatnya, karakter orang Betawi adalah baik, ramah, penyayang, suka bergaul, tidak sombong, tidak kasar bahkan terkenal orang yang suka mengaji atau belajar ilmu agama. Ulama-ulama ataupun para kyai mayoritas lahir atau berasal dari suku Betawi. Banyak juga pesilat-pesilat yang lahir dari sana dengan karakter yang suka saling tolong menolong.

F.X Rahyono (2009) sebagaimana dikutip Suswandari (2016: 45) menyatakan bahwa ‘nilai lokal berbasis religiusitas orang Betawi dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat Betawi tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Prinsip hidupnya adalah *ngasosi*, yaitu *ngaji*, *solat*, dan *silat* (ilmu beladiri).’ Budaya religius Betawi masih sangat kental dikalangan masyarakat daerah Tangerang Selatan. Kebiasaan tersebut alangkah baiknya jika sudah diajarkan atau sudah dibiasakan sejak kecil atau sedini mungkin. Agar terciptanya penerus-penerus yang selalu menjaga kelestarian budaya yang ada.

Namun kenyataannya, budaya religius Betawi dalam membentuk karakter siswa khususnya terhadap kecerdasan spiritual saat ini masih sangat jauh dari kata keaslian karakter yang sesungguhnya orang betawi. Sebab dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih dan modern. Ekspresi kebudayaan daerah seperti Betawi semakin lama semakin menepi termakan oleh 2 hal diatas. Mungkin juga karena adanya pendatang dari berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda lalu secara bersama dan seiring berjalannya waktu mulai tercampur bahkan dibawa dengan kondisi saat ini. Posisi pendidikan saat ini sangat penting untuk menjaga dan menumbuhkan kembali kesadaran siswa akan pentingnya budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

MI Jamiyyah Islamiyyah ini berada di daerah yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Betawi. Lokasinya bukan di daerah Jakarta tetapi di daerah Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. Biasanya masyarakat disana disebut dengan masyarakat Betawi pinggiran dan masih sangat kental dengan adat istiadat kebudayaan Betawinya. Posisi lembaga pendidikan atau sekolah tersebut memang menjadi salah satu dari sekian banyaknya lembaga pendidikan atau sekolah yang terpandang dari segi pendidikan akhlak ataupun ilmu keagamaannya.

Disamping itu, sangat perlu diadakan pengenalan lebih dalam tentang kebudayaan daerah yaitu budaya religius Betawi khususnya. Agar dalam setiap diri siswa memiliki sikap, moral, dan budi pekerti yang baik sesuai budaya yang ada dan ikut ambil bagian sebagai penerus bangsa dalam melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Maka dari itu, pendidikan karakter khususnya kecerdasan spiritual sangat perlu untuk ditekankan bagi suatu lembaga pendidikan dalam melestarikan budaya religius Betawi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui pentingnya budaya religius Betawi yang mempengaruhi pendidikan karakter khususnya kecerdasan spiritual pada diri setiap siswa dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah, maka timbul keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Urgensi Budaya Religius Betawi dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti temukan diatas, peneliti mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apa urgensi budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
2. Bagaimana penerapan budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan diatas maka secara khusus penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui urgensi budaya religius Betawi terhadap kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui penerapan budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan tentang budaya religius Betawi serta kecerdasan spiritual yang ada di Sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan akan pentingnya budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan. Penelitian ini semoga bermanfaat bagi banyak orang dan dapat menjadi referensi selanjutnya bagi penelitian yang akan datang.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai informasi atau wawasan baik teoritik dan empirik mengenai pentingnya budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah.

###### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa akan pentingnya budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri setiap siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.



c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi atau upaya dalam melestarikan kebudayaan Betawi di sekolah dan kecerdasan spiritual siswa sesuai budaya religius Betawi di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah keilmuan baru serta pengalaman bagi peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan teori disiplin ilmu bagi peneliti lain.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar atau luar sekolah untuk mengetahui pentingnya budaya religius Betawi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Jamiyyah Islamiyyah Tangerang Selatan.